

## Supervisi Klinis Dengan Pendekatan “PIS” Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran Guru

**Abdullah Gasim**

e-mail: [abdullagasim01@gmail.com](mailto:abdullagasim01@gmail.com)

SDI Loworongga, Ende, Indonesia

**ABSTARK:** Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kualitas pembelajaran guru melalui supervisi klinis dengan pendekatan PIS di SD Inpres Loworongga Kecamatan Ndonga Timur, Kabupaten Ende tahun pelajaran 2018/2019. Subjek penelitian ini adalah 8 orang guru. Teknik pengumpulan data melalui dokumen kegiatan pembelajaran dan observasi (pengamatan) pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan instrumen supervise klinis, lembar penilaian rencana pelaksanaan pembelajaran dan lembar penilaian pelaksanaan pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan, semoga guru mampu menyiapkan rancangan dan pelaksanaan dengan baik serta memiliki dokumen pembelajaran yang tersaji apik.

Kata kunci: kualitas pembelajaran, pendekatan PIS, supervisi klinis

**ABSTRACT:** *The purpose of this study was to determine the improvement of the quality of teacher learning through clinical supervision with the PIS approach at SD Inpres Loworongga, Ndonga Timur District, Ende Regency for the 2018/2019 academic year. The subjects of this study were 8 teachers. The technique of collecting data is through learning activity documents and learning observations (observations) carried out by researchers using clinical supervision instruments, learning implementation plan assessment sheets and learning implementation assessment sheets. The results showed that all teachers were able to prepare the design and implementation well and have well-presented learning documents.*

*Keywords: clinical supervision, PIS approach, Quality of learning*

## PENDAHULUAN

Pembelajaran akan berhasil dengan baik bila pembelajaran itu mampu menggali kemampuan siswa dalam eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi dan dalam mengakhiri pembelajaran, seorang guru harus menanamkan kesan yang mendalam bagi siswa, guru membuat umpan balik sesuai materi yang dipelajari secara proporsional, serta bersama-sama siswa menyimpulkan materi pembelajaran. sehingga siswa betul-betul memahami materi yang telah dipelajari. Berdasarkan pengamatan di SDN Loworonga dari 8 guru ada 62,5 persen guru masih melaksanakan pembelajaran secara tradisional, kurang sistematis serta kurang memperhatikan metode dan teknik pembelajaran. Hasil kajian di lapangan tersebut menunjukkan bahwa dalam pembelajaran di kelas masih belum optimal apabila tidak segera ditanggulangi secara cepat akan berdampak pada kesulitan yang berkelanjutan dan bila dibiarkan tanpa ada tindakan dari kepala sekolah selaku educator dan supervisor maka mutu pendidikan di tingkat sekolah akan menurun.

Mengingat permasalahan tersebut penulis selaku kepala sekolah memprioritaskan pelaksanaan pembelajaran dengan menfokuskan pembuatan perencanaan pelaksanaan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran di kelas agar dapat diketahui kualitas pembelajaran pada guru dalam menjalankan profesinya. Untuk itu peneliti sebagai kepala sekolah dan pembina di sekolah mengadakan supervisi klinis dengan pendekatan PIS untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Supervisi secara etimologis diambil dari perkataan Inggris "*supervision*" artinya pengawasan, maka supervisi pendidikan berarti kepengawasan dibidang pendidikan. Sedangkan secara morfologis supervisi dapat dijelaskan menurut bentuk perkataannya, supervisi dari dua patah kata "super" dan "visi", yaitu super berarti atas

atau lebih, dan visi berarti lihat, tilik, awasi (N.A Ametembun 2000:1).

Menurut Good Carter (1959) yang dikutip oleh Piet A. Sahertian (2000:17) menyatakan bahwa supervisi adalah usaha dari petugas-petugas sekolah dalam memimpin guru-guru dan petugas-petugas lainnya dalam memperbaiki pengajaran, termasuk menstimulasi, menyeleksi pertumbuhan jabatan dan perkembangan guru-guru serta merevisi tujuan-tujuan pendidikan, bahan pengajaran dan metode serta evaluasi pengajaran.

Sedangkan menurut Richard Waller yang dikutip oleh Nurtain (1989:253), supervisi klinis adalah bentuk supervisi yang difokuskan pada peningkatan mengajar dengan melalui sarana siklus yang sistematis dalam perencanaan, pengamatan serta analisis yang intelektual dan intensif mengenai penampilan mengajar yang nyata, didalam mengadakan perubahan dengan dengan cara yang rasional.

Nurtain (1989:253) mengemukakan bahwa supervisi klinis adalah suatu pembimbingan yang bertujuan untuk meningkatkan profesionalitas guru secara sengaja yang dimulai dari pertemuan awal, observasi kelas, dan pertemuan akhir yang dianalisis secara cermat, teliti dan obyektif untuk mendapatkan perubahan perilaku mengajar yang diharapkan. Hal ini senada dengan pendapat Purwanto (2010:90) yang mengatakan bahwa supervisi klinis termasuk bagian dari supervisi pengajaran yang prosedur pelaksanaannya untuk mencari sebab atau kelemahan yang terjadi dalam proses pembelajaran dan secara langsung diusahakan cara memperbaiki kelemahan tersebut.

Pendapat Sergiovanni yang mengatakan ada dua alasan yang mendasari praktik pelaksanaan supervisi klinis. Alasan tersebut adalah (1) pendidikan merupakan suatu yang kompleks yang memerlukan pengamatan dan analisis yang mendalam agar guru mampu mengembangkan potensinya

dalam mengelola pembelajaran di kelas; (2) guru-guru yang profesionalnya ingin dikembangkan dengan lebih baik dengan cara kolegial (Sergiovanni via Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan Kemendiknas 2011:25).

Menurut pendapat peneliti supervisi klinis dapat untuk mencari sebab kelemahan yang terjadi dalam proses belajar mengajar dan kemudian secara langsung pula dapat diusahakan bagaimana cara memperbaiki kelemahan tersebut.

Pendekatan PIS merupakan singkatan dari persuasi, Identifikasi dan Solusi. Menurut Depdiknas (2002:246) pendekatan berarti proses antara usaha dalam rangka aktivitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan orang yang diteliti. Selanjutnya menurut Depdiknas (2002:864) persuasi berarti membujuk secara halus supaya menjadi yakin. Ajakan kepada seseorang dengan cara memberikan alasan dan prospek baik yang meyakinkannya. Pendekatan persuasi dalam penelitian ini berarti mengajak secara halus kepada guru-guru dengan cara memberikan alasan dan prospek baik yang meyakinkan sehingga mereka mau meningkatkan kemampuan mengajarnya sesuai bidang studi masing-masing.

Sedangkan identifikasi menurut Depdiknas (2002:417) berarti tanda kenal diri, menemukan/menetapkan identitas/ ciri-ciri seseorang/ benda. Identifikasi dalam penelitian ini berarti menemukan kelemahan/kesenjangan dalam pembelajaran yang dialami guru dengan perilaku mengajar yang ideal. Selanjutnya solusi menurut Depdikbud (2002:1082) solusi berarti penyelesaian/pemecahan masalah, maka solusi dalam penelitian ini adalah cara menyelesaikan masalah-masalah dalam pembelajaran untuk melakukan perbaikan dalam pembelajaran berikutnya. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah melalui supervisi klinis dengan pendekatan PIS dapat meningkatkan kemampuan pembelajaran guru?

Bagaimana pelaksanaan supervisi klinis dengan pendekatan PIS untuk meningkatkan kualitas pembelajaran guru? Sedangkan tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui peningkatkan kualitas pembelajaran guru melalui supervisi klinis dengan pendekatan PIS.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian dilaksanakan pada guru-guru di SDN Loworongga, Kecamatan Wiradesa Kabupaten Ende pada bulan Januari sampai April 2013. Subyek penelitian 8 orang guru yang terdiri dari 3 orang guru laki-laki, 5 orang guru perempuan yang latar belakang pendidikannya D2 ada 3 orang, S1 ada 4 orang. Penelitian ini menggunakan langkah-langkah: penetapan fokus permasalahan, perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan yang disertai dengan observasi, interpretasi dan replikasi. Penelitian tindakan dengan melakukan supervisi klinis dengan pendekatan PIS, yaitu persuasi, identifikasi dan solusi. Tindakan yang pernah dilakukan akan selalu dipelajari dan dievaluasi untuk menentukan tindakan selanjutnya. Tindakan lanjutan ini akan berguna untuk perbaikan skenario yang tentunya akan memberikan gambaran pasti terhadap pelaksanaan tindakan dalam penelitian. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Menurut Depdiknas (2008:13) Penelitian tindakan sekolah berbentuk siklus metodologis yang berdaur (*cyclical methodology cyclus*) yang meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi.

Siklus I terdiri: a) Perencanaan yaitu: menyiapkan program supervisi, menetapkan guru sebagai observer, menyusun instrumen supervisi, menyiapkan angket, menyiapkan lembar wawancara.

b) Pelaksanaan tindakan yaitu peneliti mengadakan pembinaan secara kelompok dengan langkah-langkah: 1) menyampaikan tujuan pembinaan dengan membagi angket rancangan pelaksanaan pembelajaran, 2)

dasar hasil informasi lewat angket peneliti melakukan pembinaan menjelaskan cara membuat RPP, 3) Responden disuruh membuat RPP, 4) mengadakan pertemuan dengan guru yang akan disupervisi, 5) melaksanakan kunjungan kelas, 6) melaksanakan pertemuan setelah selesai kunjungan kelas. c) Observasi meliputi: 1) mencatat kesesuaian hasil pelaksanaan supervisi klinis yang dilakukan kepala sekolah untuk mengukur kesesuaian pelaksanaan supervisi dengan Rencana Supervisi dengan prosedur supervisi klinis pada format yang telah disiapkan, 2) mengumpulkan data untuk direkapitulasi hasil supervisi klinis sebagai data kolektif, 3) mencatat hasil wawancara dengan guru, 4) mengamati dokumen RPP, 5) mengadakan observasi pelaksanaan pembelajaran di kelas. 6) mengumpulkan dan menganalisa hasil pengamatan pada siklus ini. d) Refleksi dalam penelitian ini dilakukan dengan menganalisis perolehan data untuk memdata tentang kelemahan-kelemahan, kemudian direncanakan perbaikan siklus II.

Siklus II terdiri dari: a) Perencanaan yaitu menyiapkan rencana tindakan hasil diskusi dengan kolaborator dalam kegiatan siklus I, menyiapkan kuesioner sesuai dengan siklus I, menyiapkan instrument sesuai siklus I. b) Pelaksanaan tindakan yaitu peneliti melaksanakan pembinaan secara individual dengan materi temuan-temuan dari hasil koreksi di siklus I terhadap masing-masing, oleh karena itu materi pembinaan guru yang satu dengan yang lain belum tentu sama, setelah selesai menerima penjelasan dan masing-masing guru sudah memahami kekurangannya, maka guru diberi tugas memperbaiki rencana pelaksanaan pembelajaran, memperbaiki pelaksanaan pembelajaran. mengisi angket. c) Observasi (pengamatan) mengadakan observasi seperti yang dilakukan pada siklus I. d) Refleksi yaitu peneliti bersama kolaborator mendiskusikan tindakan siklus ini dengan cara menganalisis perolehan data untuk

menentukan kelebihan dan kekurangan tindakan. Pada tahap ini peneliti diharapkan telah mencapai tujuan, yaitu 87,5 persen kualitas guru dalam pembelajaran baik.

## **PEMBAHASAN HASIL**

### **Siklus I**

Tindakan dalam siklus ini peneliti melakukan supervisi secara umum dengan mengadakan rapat pada bulan Januari 2013. Dengan pendekatan persuasif peneliti menyampaikan informasi tentang supervisi klinis, secara umum peneliti membimbing dan membina guru untuk membuat rencana pelaksanaan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana, membuat dan melaksanakan evaluasi pembelajaran, membuat dan melaksanakan program perbaikan serta membuat dan melaksanakan program pengayaan. Dalam pertemuan ini diadakan dialog dan wawancara pada guru-guru yang akan disupervisi sesuai format A instrumen supervisi klinis yang meliputi: 1) topik yang akan disajikan, 2) kompetensi yang diharapkan dimiliki siswa, 3) persiapan tertulis yang dibuat guru, 4) tahapan-tahapan pelaksanaan pembelajaran yang akan dilaksanakan, 5) materi yang menjadi kesulitan siswa, 6) dugaan sementara sumber kesulitan siswa, 7) kesiapan guru untuk mengajar, 8) metode yang akan digunakan, 9) rencana penggunaan alat bantu pembelajaran, 10) kesiapan guru untuk diamati waktu mengajar.

Setelah diadakan kesepakatan, maka peneliti menyiapkan instrumen penilaian pelaksanaan pembelajaran. Dengan instrumen tersebut peneliti mengamati jalannya pembelajaran.

Hasil penelitian siklus I penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran belum menunjukkan keberhasilan karena baru mencapai nilai rata-rata 3,30 (katagori cukup), dengan prosentase dari 8 orang guru yang masuk katagori sangat baik 0 persen, baik ada

12,5 persen sedangkan katagori cukup 75 persen, kurang baik ada 12,5 persen.

Dari hasil penilaian dalam penyusunan Rencana Program Pembelajaran masih ditemukan kelemahan-kelemahan antara lain dalam: 1) merumuskan tujuan, 2) pengaturan ruang kelas, 3) menentukan materi yang sesuai karakteristik siswa dan 4) cara menentukan prosedur penilaian. Berdasarkan kelemahan-kelemahan tersebut peneliti perlu mengadakan perbaikan-perbaikan dalam pembinaan terutama dalam indicator yang masih terdapat banyak kelemahan dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran, agar pada siklus berikutnya mendapat nilai katagori baik (4,0).

Pada Hasil penilaian pelaksanaan pembelajaran nilai rata-rata 3.44 (katagori cukup) pada siklus I, dengan prosentase katagori baik 12,5 persen, katagori cukup 62,5 persen sedang katagori kurang baik ada 25 persen. Dari hasil penilaian dalam Pelaksanaan Pembelajaran masih ditemukan kelemahan-kelemahan antara lain dalam: 1) penguasaan kelas, 2) keterlibatan siswa dalam memanfaatkan media, 3) memantau kemajuan belajar dalam proses, dan 4) tindak lanjut setelah selesai pembelajaran.

Berdasarkan hasil analisis pada siklus I dapat disimpulkan bahwa kemampuan mengajar guru belum optimal, hal ini disebabkan oleh peneliti dalam membimbing guru masih secara kelompok dan peneliti masih besar peranannya dalam pengambilan solusi pemecahan masalah yang dihadapi guru.

### **Refleksi Siklus I:**

Sesuai saran kolaborator agar dilakukan bimbingan secara individual serta memberikan kesempatan pada guru lebih besar peranannya dalam menentukan solusi pemecahan masalah yang dihadapi guru, sementara peranan peneliti hanya mengarahkan.

### **Siklus II**

Berdasarkan hasil analisis pelaksanaan tindakan siklus II, setelah peneliti memberikan bimbingan secara individual dan memberikan kesempatan pada guru untuk menentukan solusi pemecahan masalah kesenjangan dalam pembelajaran sementara peneliti hanya mengarahkan, hasil penilaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran mendapat nilai rata-rata 4,26 ini berarti mencapai katagori baik, karena rata-rata yang diperoleh lebih dari (4,0), dengan prosentase katagori sangat baik 0 persen, baik ada 75 persen, katagori cukup ada 12,5 persen. Semua guru sudah membuat dokumen rencana pelaksanaan pembelajaran dengan 100 persen. Hasil penilaian pelaksanaan pembelajaran siklus II rata-rata 4,28 (katagori baik), dengan 87,5 persen guru sudah melaksanakan pembelajaran dengan baik.

Analisis hasil evaluasi pada tindakan siklus II Pelaksanaan Pembelajaran, menunjukkan keberhasilan yang signifikan karena mencapai nilai rata-rata 4,26 dengan katagori baik. Walaupun demikian hasil penilaian dalam Pelaksanaan Pembelajaran masih perlu perbaikan-perbaikan dalam pembinaan pada semua indikator penilaian pelaksanaan pembelajaran terutama dalam indikator : 1) penguasaan kelas, 2) keterlibatan siswa dalam memanfaatkan media, 3) memantau kemajuan belajar dalam proses, dan 4) tindak lanjut setelah selesai pembelajaran sehingga penilaian pelaksanaan pembelajaran tetap mendapat nilai katagori baik.

Peningkatan kualitas pembelajaran guru-guru selama pelaksanaan tindakan pada siklus I penilaian dokumen rencana pelaksanaan pembelajaran rata-rata 3.30 (katagori cukup), dengan prosentase dari 8 orang guru yang masuk katagori sangat baik 0 persen, baik ada 12,5 persen sedangkan katagori cukup 75 persen, kurang baik ada 12,5 persen. Pada siklus II rata-rata 4,26 (katagori baik), dengan prosentase katagori sangat baik 0 persen,

baik ada 75 persen, katagori cukup ada 12,5 persen. Semua guru sudah membuat dokumen rencana pelaksanaan pembelajaran dengan 100 persen. Dari penilaian rencana pelaksanaan pembelajaran terjadi peningkatan 0,96. Pada prosentase dari 8 guru pada katagori baik naik 62,5 persen. Pada katagori cukup dari 75 persen jadi 12,5 persen jadi menurun 62,5 persen. Katagori kurang baik dari 12,5 persen menjadi 0 persen jadi menurun 12,5 persen. Peningkatan hasil dari siklus I ke siklus II, hal ini disebabkan guru-guru sudah memahami cara membuat RPP dan melaksanakan pedoman tersebut diantaranya dalam merumuskan tujuan pembelajaran yang dibuat dari masing-masing indikator pada silabus dan memenuhi kriteria penulisan tujuan pembelajaran yang baku. Guru sudah menggunakan beberapa metode yang sesuai dan relevan dengan tujuan pembelajaran, sudah menentukan langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dalam merencanakan pengorganisasian bahan pengajaran yang berpedoman pada hasil identifikasi kesulitan siswa ada peningkatan ini karena antara bahan dan karakteristik siswa dan sumber belajar terlihat jelas dalam Rencana Pembelajaran. Untuk memilih bahan sesuai dengan karakteristik kesulitan siswa ada peningkatan ditunjukkan dengan adanya bahan-bahan yang mudah dipahami siswa. Menyusun bahan pengajaran sesuai dengan taraf kemampuan berfikir siswa sesuai dengan pedoman menyusun bahan yang sesuai dengan ingatan, pemahaman dan penerapan.

Guru berupaya merencanakan pengelolaan kelas menentukan dengan tepat, pengaturan ruangan kelas sesuai dengan tujuan pembelajaran dengan adanya pengaturan ruang kelas yang bervariasi secara klasikal maupun berkelompok. Selanjutnya dalam menentukan alokasi penggunaan waktu belajar hanya tercantum tiga rincian waktu yaitu pembukaan, inti dan penutup. Untuk

menentukan cara pengorganisasian siswa agar terlibat secara efektif dalam KBM dalam perencanaan terlihat adanya kesempatan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

Perencanaan penggunaan alat/media pembelajaran, guru menentukan pengembangan alat pengajaran dalam perencanaan terlihat adanya perencanaan penggunaan alat-alat pelajaran dalam pembelajaran.

Selanjutnya dalam menentukan bermacam-macam bentuk dan prosedur penilaian adanya prosedur dan jenis penilaian yang sesuai tujuan pembelajaran walaupun ada beberapa guru yang kurang mengembangkan pembuatan alat penilaian hasil belajar.

Dalam menentukan cara memotivasi siswa belum ada peningkatan secara signifikan guru masih kurang memperhatikan materi dan tujuan pembelajaran. Penentuan sumber pengajaran juga belum mengalami peningkatan yang signifikan, terlihat adanya keterbatasan perencanaan penggunaan berbagai sumber pelajaran yang relevan dengan materi pelajaran.

Hasil penilaian pelaksanaan pembelajaran nilai rata-rata 3,44 (katagori cukup) pada siklus I, dengan prosentase katagori baik 12,5 persen, katagori cukup 62,5 persen sedang katagori kurang baik ada 25.

Pada Siklus II rata-rata 4,28 (katagori baik), dengan 87,5 persen guru sudah melaksanakan pembelajaran dengan baik. Dari penilaian rencana pelaksanaan pembelajaran terjadi peningkatan 0,84. Pada prosentase dari 8 guru pada katagori baik 75 persen. Pada katagori cukup dari 62,5 persen menjadi 12,5 persen jadi menurun 50 persen. Katagori kurang baik dari 25 persen menjadi 0 persen.

Berdasarkan rekapitulasi data hasil penilaian Pelaksanaan Pembelajaran pada siklus I dan II dapat dijelaskan bahwa semua kemampuan guru pada 24 aspek penilaian Pelaksanaan Pembelajaran mengalami peningkatan yang signifikan setelah dilaksanakan pembimbingan dan

perbaikan. Terjadi peningkatan pada indikator memeriksa kesiapan siswa hal ini disebabkan guru-guru sudah memahami cara memeriksa kesiapan siswa untuk mengikuti pelajaran. Selanjutnya dalam kegiatan apersepsi kegiatan guru yang bervariasi dalam menggali kemampuan siswa dan mengaitkan dengan materi pelajaran yang akan dipelajari.

Guru-guru pada umumnya menguasai materi yang diajarkan dengan indikator penilaian penguasaan materi baik siklus I dan II menunjukkan nilai yang baik. Selanjutnya dalam mengaitkan materi dengan pengetahuan lain yang relevan dalam pelaksanaan pembelajaran guru sering mengaitkan materi pembelajaran dengan pengetahuan lainnya yang relevan.

Penyampaian materi cukup jelas walaupun kadang-kadang masih ada yang belum sesuai hierarki belajar. Untuk mengaitkan materi dengan realitas kehidupan untuk menambah pemahaman siswa dalam mempelajari materi guru berupaya mengaitkan materi pembelajaran dengan realita lingkungan dan kegiatan siswa. Guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi (tujuan) yang akan dicapai guru selalu menyampaikan tujuan pembelajaran dan materi selalu berkaitan dengan tujuan pembelajaran tersebut.

Guru berupaya melaksanakan pembelajaran secara runtut. Selanjutnya dalam penguasaan kelas umumnya guru sudah menguasai kelas dengan memperhatikan seluruh siswa dan tidak terpaku di depan kelas tetapi sering mendekati siswa secara bergiliran. Untuk pelaksanaan pembelajaran yang bersifat kontekstual sudah baik. Pelaksanaan pembelajaran, guru berupaya untuk mengkondisikan siswa agar menjadikan kebiasaan yang positif kegiatan hal ini ditunjukkan saat guru mengajar selalu menegur dan mengingatkan bila ada siswa yang kurang sopan, mengganggu teman dan perilaku lainnya yang dianggap kurang baik. Kaitanya dengan penggunaan waktu guru sudah menggunakannya secara efektif dan terbagi menjadi 3 kegiatan yaitu untuk membuka pelajaran, inti

pelajaran dan menutup pelajaran sesuai dengan perencanaan.

Setelah disupervisi umumnya guru-guru menggunakan media secara efektif dan efisien, menghasilkan pesan yang menarik, melibatkan siswa dalam pemanfaatan media, menumbuhkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran, menunjukkan sikap terbuka terhadap respon siswa, menumbuhkan keceriaan dan antusiasme siswa dalam belajar, memantau kemajuan belajar selama proses, melakukan penilaian akhir sesuai dengan tujuan kompetensi, menggunakan bahasa lisan dan tulis secara jelas, baik dan benar, menyampaikan pesan dengan gaya yang sesuai, melakukan refleksi membuat rangkuman dengan melibatkan siswa, dan melaksanakan tindak lanjut.

Pemanfaatan media pembelajaran secara efektif dan efisien, membuat guru menghasilkan pesan yang menarik selalu melibatkan siswa dalam penggunaan media sehingga menumbuhkan partisipasi aktif dari siswa dalam mengikuti pembelajaran. Kegiatan yang aktif dari siswa juga menimbulkan sikap terbuka dari guru untuk merespon dan melayani siswa sehingga timbul hubungan timbal balik yang proaktif menjadikan kehidupan suasana kelas diwarnai keceriaan siswa dan antusiasme siswa dalam belajar.

Guru menggunakan bahasa lisan dan tulisan secara baik dan benar dalam pelaksanaan pembelajaran dengan gaya yang sesuai untuk menyampaikan pesan selalu memantau kemajuan belajar selama proses pembelajaran dan melakukan penilaian akhir sesuai kompetensi/tujuan pembelajaran. Setiap mengakhiri pelajaran guru melakukan refleksi dan menyimpulkan materi bersama-sama siswa serta melakukan tindak lanjut dengan memberikan tugas tambahan pada siswa serta tugas rumah untuk mendalami materi pelajaran yang telah disampaikan.

Berdasarkan hasil analisis pelaksanaan tindakan siklus II, setelah peneliti memberikan bimbingan secara individual dan memberikan kesempatan pada guru untuk menentukan solusi pemecahan masalah kesenjangan dalam pembelajaran. Penelitian ini menunjukkan bahwa hasil penilaian pelaksanaan pembelajaran ada peningkatan yang signifikan dari siklus I ke siklus II. Hal ini

terjadi karena hasil supervisi pada siklus I langsung didiskusikan dengan guru, kepala sekolah sebagai supervisor untuk menyampaikan kelemahan dan kelebihan yang telah dilakukan guru dalam pembelajaran. Kelebihannya agar dipertahankan dan kelemahannya harus dicarikan solusi dan pemecahan untuk perbaikan.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Dari hasil penelitian tindakan sekolah yang telah dilaksanakan dalam dua siklus melalui penerapan supervisi klinis dengan pendekatan PIS dalam peningkatan kualitas pembelajaran guru dapat disampaikan simpulan sebagai berikut: Supervisi klinis dengan pendekatan PIS dapat meningkatkan kualitas pembelajaran guru di SDN Loworongga, Kecamatan Ndona Timur, Kabupaten Ende, Tahun Pelajaran 2018/2019.

## **Daftar Pustaka**

- Ametembun N.A 2000, *Supervisi Pendidikan*, Bandung: Suri.
- Depdiknas, 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi ketiga, Jakarta: Balai Pustaka
- Kemendiknas. 2011. *Supervisi Akademik*. Yogyakarta: P4TK Seni Budaya.
- Nurtain , 1989, *Supervisi Pengajaran (Teori dan Praktek)*, Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti.
- Piet A.S. 2000, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Purwanto N. 2005. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung. Rosda.